

PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA INTERAKSI ANTAR SISWA KELAS XI DAN XII SMA MIFTAHUL ANWAR PAMEKASAN

Syahwal Putra Pradana¹, Frida Siswiyanti², Itznaniyah Umie Murniatie³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: syahwalputra88@gmail.com¹, fridasiswiyanti@unisma.ac.id², itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id³

Abstrak: Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa di kalangan remaja, khususnya dalam lingkungan sekolah, menunjukkan adanya pergeseran nilai komunikasi yang berpotensi memengaruhi hubungan sosial antarindividu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menjelaskan implikasinya dalam interaksi antar-siswa kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, rekam, dan catat terhadap tuturan siswa dalam interaksi sehari-hari. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa meliputi penggunaan kata kasar, tuturan merendahkan, pemaksaan kehendak, serta kurangnya empati terhadap lawan tutur. Faktor penyebabnya meliputi kondisi emosional, lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, serta kurangnya pemahaman terhadap norma kesantunan. Pelanggaran tersebut berdampak pada munculnya konflik, kesalahpahaman, dan menurunnya keharmonisan interaksi sosial siswa.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan, interaksi siswa, pragmatik

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa karena berkaitan dengan cara penutur menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam komunikasi. Kesantunan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, intonasi, sikap penutur, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai upaya penutur untuk menghindari konflik, menjaga perasaan lawan tutur, dan menciptakan interaksi yang harmonis melalui penggunaan bentuk tuturan yang tepat. Menurut Geoffrey Leech (1983), kesantunan berbahasa berkaitan dengan prinsip menjaga keseimbangan kepentingan antara penutur dan lawan tutur agar hubungan sosial tetap terpelihara. Sementara itu, Abdul Chaer (2010) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai rasa, dan hubungan sosial penuturnya.

Terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah lingkungan pergaulan yang permisif terhadap penggunaan bahasa kasar sehingga tuturan tidak santun dianggap sebagai hal yang wajar. Selain itu, kondisi emosional penutur, seperti marah, kesal, atau ingin menunjukkan superioritas, turut mendorong munculnya pelanggaran. Faktor kedekatan hubungan sosial antar-siswa juga berperan karena semakin akrab hubungan, semakin besar kecenderungan siswa mengabaikan norma kesopanan. Pengaruh media sosial serta kurangnya pemahaman siswa terhadap norma kesantunan berbahasa juga menjadi penyebab penting terjadinya pelanggaran dalam komunikasi sehari-hari (Pranowo, 2012).

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki orang tersebut. Masyarakat Indonesia terkenal ramah dan santun. Namun perilaku saling caci maki dan penyebaran hoaks menunjukkan ada pergeseran tata nilai bahasa. Pergeseran tatanilai dan kesantunan berbahasa pada saat ini sudah termaksud mengkhawatirkan. Pola bicara dan tutur sapa antarmasyarakat Indonesia semakin mengedepankan saling mengalahkan, bahkan saling menguasai antarpeserta tutur dalam sebuah komunitas tutur. Bahasa ibu sebagai sumber ilham kesantunan berbahasa sudah tergantikan oleh gawai, sehingga perkembangan anak-anak dan pola tuturnya berkembang tidak sewajarnya. Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikasi. Seorang penutur dituntut untuk mampu menyesuaikan cara bertuturnya dengan situasi yang dihadapi. Dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan dan sosial, kesantunan berbahasa menjadi indikator penting dalam menilai etika dan sikap seseorang dalam berkomunikasi. Supaya kesantunan berbahasa diwujudkan dalam tuturan, Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang diwujudkan melalui sejumlah maksim. Maksim-maksim ini berfungsi sebagai pedoman praktis dalam bertutur agar komunikasi berjalan secara efektif dan tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial. Maksim kesantunan pada dasarnya mengatur keseimbangan antara kepentingan penutur dan kepentingan lawan tutur, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau direndahkan (Ramania,dkk , 2019).

Melalui maksim kebijaksanaan, Penutur diharapkan meminimalkan tuturan yang merugikan pihak lain dan memaksimalkan tuturan yang menguntungkan pihak lain. Dalam diskusi kelas, hal ini tampak ketika moderator menggunakan pilihan kata yang halus dan tidak memaksa saat memberi kesempatan menjawab kepada penyaji. Maksim kedermawanan Maksim ini menekankan pengurangan keuntungan diri sendiri dan peningkatan keuntungan pihak lain. Sikap moderator yang meminta maaf atas kemungkinan kesalahan selama diskusi mencerminkan kepatuhan terhadap maksim ini. Adapun Maksim penghargaan dan kerendahan hati Penutur dianjurkan meminimalkan ungkapan yang merendahkan dan memaksimalkan pujian kepada lawan tutur. Hal ini terlihat ketika moderator memberikan apresiasi atas pertanyaan audiens. Sementara itu, maksim persetujuan Penutur diharapkan meminimalkan perbedaan pendapat dan memaksimalkan kesepakatan. Hal ini tampak ketika audiens akhirnya menerima jawaban penyaji setelah diskusi berlangsung dan terakhir maksim Maksim ini menekankan pentingnya menumbuhkan rasa simpati dan mengurangi antipati. Sikap moderator yang memuji kesabaran penyaji dalam mengulang jawaban merupakan wujud dari maksim ini (Leech 1983).

Namun, dalam praktiknya tidak semua interaksi komunikasi antarindividu khususnya di kalangan remaja, mencerminkan kesantunan berbahasa dengan mengacu pada maksim atau prinsip kesantunan sesuai dengan yang dikemukakan oleh leech. Pelanggaran kesantunan berbahasa kerap terjadi dalam lingkungan sekolah, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam interaksi antar-siswa. Hal ini dapat berupa

penggunaan kata-kata kasar, nada bicara yang tidak sopan, tindakan menyela pembicaraan, hingga bentuk sindiran atau ejekan.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan siswa kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Banyak siswa di SMA Miftahul Anwar Pamekasan menunjukkan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan guru dan teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi sikap tidak menghargai siswa terdapat pada lingkungan, media sosial dan pergaulan. Etika berbahasa yang baik tidak lagi digunakan dalam kegiatan berbicara siswa dengan teman sebayanya. Karena masih mudah terpengaruh oleh bahasa yang tidak baik yang sering mereka dengar di dalam maupun luar sekolah. Mereka sering menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang cukup umum terjadi di lingkungan pendidikan. Penelitian Putria dan Riyanto (2020) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar sering melanggar maksim pujian, kesetujuan, dan simpati, terutama dalam konteks bercanda dan konflik kecil. Penelitian lain oleh Nurzakiah dkk. (2021) menunjukkan bahwa siswa tingkat SMA cenderung menggunakan bahasa santun dalam situasi formal, tetapi pelanggaran sering muncul dalam situasi informal atau pergaulan sebaya. Sementara itu, Hikmah, Mazhud, dan Puspitasari (2023) menemukan bahwa pelanggaran kesantunan banyak terjadi dalam bentuk tuturan imperatif antar siswa, terutama saat bercanda atau ketika penutur merasa memiliki status lebih tinggi dalam kelompok sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi antar-siswa, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah studi pragmatik, khususnya yang berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa. Kajian pragmatik dipilih karena penelitian ini menelaah penggunaan bahasa dalam konteks nyata, yaitu interaksi sosial antar-siswa. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983), yang meliputi enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Melalui kerangka teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan serta menafsirkan makna pragmatik yang terkandung di dalamnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi, sehingga memungkinkan munculnya berbagai variasi penggunaan bahasa, baik santun maupun tidak santun. Adapun objek penelitian ini adalah tuturan atau ujaran

siswa dalam interaksi sehari-hari yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Tuturan tersebut dikaji berdasarkan konteks situasi, hubungan sosial penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer berupa tuturan langsung siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan rekaman percakapan. Serta menggunakan data sekunder yaitu merekam pembicaraan antar siswa di kelas maupun diluar kelas dan dokumentasi sekolah terkait pembinaan karakter atau penggunaan bahasa di lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan yang diturunkan dari teori-teori kesantunan. Indikator-indikator tersebut didasarkan pada indikator-indikator yang disusun Zamzani (2011) yang kemudian dibagi dalam maksim-maksim yang mendasarinya. Berikut ini adalah indikator kesantunan yang digunakan untuk menganalisis penyimpangan sebuah tuturan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar.

Tabel
Instrumen Pengambilan Data Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber
1.	Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa	Tuturan memerintah secara langsung tanpa penanda kesantunan (misalnya: <i>ambil, cepat, diam</i>) Penggunaan kata-kata kasar, makian, atau ejekan kepada teman sebaya Tuturan yang merendahkan atau mempermalukan lawan tutur Ketidaksetujuan yang disampaikan secara langsung dan kasar Tuturan yang tidak menunjukkan empati atau simpati terhadap lawan tutur	RK1 (DN: "<i>cok, ambilkan peciku</i>"), RK2 (RA: "<i>Ya udah, kasih aja</i>") RK1 (F: "<i>Anjng?</i>"), RC1 (RA: "<i>cok</i>"), RC2 (RA: "<i>anjng</i>") RC1 (Y: "<i>nabuhnya jelek</i>"), RK2 (RA: "<i>kamu kayak ibu-ibu</i>") RK2 (RA memaksa meminjam uang), RK1 (RA: "<i>kalau nggak kasih, aku ambil aja</i>") RC1 (Y menolak waktu pengumpulan tugas), RK1 (F: "<i>aku nggak setuju</i>") RC1 (Y: "<i>aku paling pintar di kelas</i>"), RK1 (F: "<i>aku emang paling jago</i>") RC1 (F: "<i>lebay</i>"), RK2 (Fikri: "<i>nasib</i>")
2.	Faktor-faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa	Pengaruh emosi penutur saat berinteraksi Pengaruh lingkungan pergaulan siswa Pengaruh media sosial dan bahasa populer Kurangnya pemahaman tentang etika berbahasa	RK1 (pertengkaran meminjam buku), RK2 (pemaksaan kehendak saat lapar) RC1 (ejekan dianggap bercanda), RC2 (percakapan santai antarteman)

		santun	RC1, RC2, RK1, RK2
3.	Implikasi pelanggaran kesantunan berbahasa	Munculnya konflik antar-siswa Menurunnya rasa saling menghargai antar-siswa Terganggunya keharmonisan interaksi sosial di sekolah	RC1 (A merasa minder), RK2 (N merasa tersinggung) RK1 (debat kelompok), RC2 (penolakan kerja kelompok) RC1, RK2

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data pada penelitian ini terdapat empat tahapan diantaranya (1) observasi langsung, (2) rekaman audio dan (3) dokumentasi (4) penarikan kesimpulan. Observasi langsung yaitu peneliti mengamati interaksi siswa di lingkungan sekolah (kelas, kantin, lapangan, dll.) setelah itu barulah nantinya merekam audio dengan siswa serta pengambilan rekaman sebagai bahan untuk melanjutkan penelitian dan dokumentasi bersama siswa dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, faktor penyebab terjadinya pelanggaran, serta implikasi yang ditimbulkan dalam interaksi antar-siswa. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi antar-siswa cukup beragam. Pelanggaran tersebut meliputi penggunaan kata-kata kasar, tuturan yang bersifat merendahkan atau mengejek, pemaksaan kehendak, serta penyampaian ketidaksetujuan secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Selain itu, terdapat pula tuturan yang menunjukkan kurangnya empati, seperti tidak memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk menyampaikan pendapatnya. Bentuk-bentuk pelanggaran ini menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang seharusnya menjaga keseimbangan antara kepentingan penutur dan lawan tutur.

Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa dapat ditinjau dari beberapa aspek. Faktor pertama adalah kondisi emosional siswa, seperti rasa marah, kesal, atau bercanda berlebihan yang tidak terkontrol, sehingga memunculkan tuturan yang tidak santun. Faktor kedua adalah lingkungan pergaulan, di mana kebiasaan menggunakan bahasa kasar dalam kelompok sebaya menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Faktor ketiga adalah pengaruh media sosial yang cenderung menampilkan gaya komunikasi informal dan bebas, sehingga turut memengaruhi pola bahasa siswa dalam kehidupan nyata. Faktor terakhir adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap norma dan etika kesantunan berbahasa, sehingga mereka tidak menyadari bahwa tuturan yang digunakan termasuk dalam kategori pelanggaran.

Implikasi dari pelanggaran kesantunan berbahasa ini cukup signifikan terhadap hubungan sosial antar-siswa. Pelanggaran tersebut dapat memicu terjadinya konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak santun juga dapat menurunkan rasa saling menghargai dan memperlemah kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan suasana komunikasi yang kurang kondusif dan tidak harmonis. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa

kesantunan berbahasa bukan hanya sekadar aspek linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai sosial dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi antar-siswa kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi dalam berbagai bentuk yang mencerminkan kurangnya perhatian terhadap norma komunikasi yang baik. Bentuk pelanggaran yang ditemukan meliputi penggunaan kata-kata kasar, tuturan yang merendahkan atau mengejek, pemaksaan kehendak dalam berkomunikasi, serta penyampaian pendapat secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Selain itu, terdapat pula tuturan yang menunjukkan kurangnya empati dan penghargaan terhadap mitra tutur.

Pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kondisi emosional siswa yang tidak stabil, lingkungan pergaulan yang membiasakan penggunaan bahasa tidak santun, pengaruh media sosial yang cenderung bebas dan informal, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap norma kesantunan berbahasa. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk pola komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari pelanggaran kesantunan berbahasa terlihat pada terganggunya hubungan sosial antar-siswa, seperti munculnya konflik, kesalahpahaman dalam komunikasi, serta menurunnya rasa saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa kepada siswa melalui proses pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui contoh penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam interaksi sehari-hari di kelas.
2. Bagi Siswa
Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam menggunakan bahasa yang santun, serta lebih memperhatikan norma dan etika dalam berkomunikasi agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.
3. Bagi Sekolah
Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa yang santun, misalnya melalui program pembinaan karakter, sosialisasi etika berbahasa, atau kegiatan yang mendorong komunikasi positif antar-siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau teori yang lebih beragam, serta memperluas objek penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai kesantunan berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Y.K. (2015). *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Apriani, F., Pattiasina, P. J., & Lelapary, H. L. (2020). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Siswa di Kelas VIII MTs Haruku*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(10), 1458–1466.
- Cameron, D. (2001). *Working with Spoken Discourse*. London: Sage Publications.
- Gee, J.P. (1999). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London: Routledge.
- Hikmah, S., Mazhud, A., & Puspitasari, S. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa dan Guru di SMAN 1 Takalar*. *Journal of Education*, 6(1), 41–52.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jip>
- Nurzakiah, M., dkk. (2021). *Kesantunan Berbahasa Antar Siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru*. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 55–64.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JPB>
- Prasetya, B., Subakti, A., & Musdolifah. (2022). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru SD di Kota Blitar*. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 392–401.
- Putria, V. D., & Riyanto, S. (2020). *Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Siswa di SD Muhammadiyah Pakel*. *Genre Journal*, 9(1), 13–22.
<https://journal.uns.ac.id/jbs>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat Nugroho et al, *Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo*. Diakses dari
<https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85/92>
- Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). *Maksim kesantunan berbahasa mahasiswa dalam diskusi kelas*. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 252–258. Diakses dari
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/324>
- Pranowo. 2012. *Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
<https://global.oup.com/academic/product/pragmatics-9780199697960>